

Penerapan Pendidikan Karakter Religious dan Mandiri pada Santri Baru di Lingkungan Pondok Pesanten Al- Fusha Pekalongan

Ayu Meilani Saputri¹, Muhammad Rifai Subhi², Pais Ainul Yaqin³

¹ UIN KH. Abdurrahman Wahid, Indonesia;

² UIN KH. Abdurrahman Wahid, Indonesia;

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim, Indonesia;

* e-mail; Ayumeilanispt02@gmail.com¹, muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id² hamzaqaizin@gmail.com³

* 087883239323 ¹, 085258874986 ³

Article history

Submitted: 2024/01/21; Revised: 2024/02/17; Accepted: 2024/06/25

Abstract

Pesantren adalah institusi pendidikan islam yang telah berkembang menjadi sistem pendidikan nasional. Pondok pesantren telah sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan Islam. Pendidikan pesantren mempertahankan ciri-ciri seperti sikap religius dan mandiri. Pondok pesantren Al-Fusha di kedungwuni, Pekalongan, menjadi subjek penelitian ini. Tujuan penyelidikan ini adalah untuk mencari tahu bagaimana pondok pesantren menanamkan sifat religious dan mandiri kepada santri. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang metode pendidikan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan religious di Pondok Pesantren Al Fusha mencakup instruksi dan kegiatan ibadah harian yang direncanakan dengan baik. Untuk membangun karakter santri yang tidak hanya religius tetapi juga mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren, kedua komponen pendidikan ini sangat penting. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan religious dan mandiri di Pondok Pesantren Al Fusha Pekalongan efektif dalam membangun santri yang religius dan mandiri.

Keywords

Religious, Santri, Mandiri



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Santri baru adalah siswa baru yang terdaftar di pesantren. Akan mukim dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren setelah mereka mendaftar di sana. Di pesantren, siswa tidak hanya dari dalam kota tetapi juga dari luar kota dan luar provinsi. Santri akan belajar tinggal dan menyesuaikan suasana di pesantren. Mereka akan tinggal bersama orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang (Oktari dan Kosasih, p. 28).

Pendidikan karakter di pesantren sangat diperlukan karena akan membentuk perilaku pada santri. Karakter merupakan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena terpengaruh hereditas dan pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. KBBI mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kewajiban, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Usman, p. 19).

Orang yang telah lama hidup di lingkungan tertentu akan terbiasa dengan aturan dan kebiasaan di sana. Seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya jika mereka memiliki interaksi intens. Karena perbedaan sosial dan lingkungan fisik, masuk ke lingkungan baru dapat menyebabkan masalah. Orang berusaha untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Mereka akan tinggal bersama orang-orang yang memiliki karakteristik, kepribadian, dan budaya yang berbeda, seperti santri baru. karena itu mereka harus menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda dari yang mereka hadapi sebelumnya (Fahham, p. 31-32).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang hidup di masyarakat dan mengajarkan nilai-nilai, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Pondok pesantren sangat efektif dalam membangun karakter (akhlak) orang. Seperti yang diungkapkan oleh Sauri "pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di sekolah umum" (Sauri, p. 2011).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang telah terbukti mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, baik aspek intelektual, emosional dan pembentukan watak religious. Keberhasilan pesantren dalam membangun karakter santri melalui bimbingan kiyai dan adanya contoh kiyai sebagai pemimpin pesantren dalam proses pendidikan. Selain itu, proses pendidikan di pesantren lebih menekankan aspek akidah, ibadah, dan akhlak karimah. Mereka menggunakan pendekatan unik, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kebebasan, keihlasan, dan pluralitas (Oktari dan Kosasih, p. 28).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau peristiwa secara mendalam. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena tertentu dalam konteks alami dan dari sudut pandang

orang yang mengalaminya.

Alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif eksplorasi pengalaman subjektif menurut pengalaman santri, Pengalaman menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai karakter mungkin berbeda untuk setiap santri. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman individu. Identifikasi masalah penelitian, seperti "Bagaimana pendidikan karakter religius dan mandiri diterapkan pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Fusha Pekalongan?" dan "Apa dampak dari pendidikan tersebut terhadap perkembangan karakter santri?".

Pemilihan subjek penelitian untuk santri baru di Pondok Pesantren Al-Fusha Pekalongan. Dalam proses pengumpulan data, wawancara dan observasi digunakan. Dilakukan wawancara dengan ustadzah dan pengurus pondok untuk mengetahui pendapat mereka tentang penerapan pendidikan karakter. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana prinsip kemandirian dan religius diajarkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pengembangan berbagai potensi yang ada di dalam setiap orang dan membantu pertumbuhan dan perkembangan. Karakter ini berasal dari bahasa Yunani (Greek), *charassein*, yang berarti "mengukir", yang dapat diartikan sebagai mengukir, melukis, memahat, atau menggores. Kata "karakter" mengacu pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, menurut KBBI. Artinya, orang yang memiliki karakter adalah orang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, atau watak. Simon Philips menggambarkan karakter dengan kepribadian yang sama. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir (Nofiaturrahmah, p. 209 – 210).

Sebagian orang percaya bahwa karakter adalah kumpulan kondisi kejiwaan yang ada pada diri manusia dan karena itu tidak dapat diubah. Karakter adalah sifat yang permanen yang membedakan seseorang dari orang lain. Untuk pendidikan karakter, perlu ada upaya untuk menyambungkan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang sudah terputus di antara pendidikan yang diterima dalam keluarga dan masyarakat dengan pendidikan yang diterima di sekolah. Ini karena pendidikan

karakter hanya dapat berhasil jika hubungan antara pendidikan yang diterima dalam keluarga dan masyarakat dengan pendidikan yang diterima dalam intuisi pendidikan dibangun kembali (Oktari dan Kosasih, p. 28).

Dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah diterbitkan oleh kementerian pendidikan Nasional tahun 2011, menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu memberikan keputusan benar-salah, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, karena itu pendidikan karakter dipandang bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan merupakan proses penanaman kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang sesuatu yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dengan biasa melakukannya (Ulum, P. 2).

Pendidikan karakter harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik (moral *knowing*), tetapi juga sesekali harus melibatkan anak merasakan dengan baik (moral *feeling*), kemudian mendorong anak untuk berperilaku yang baik (moral *action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Jadi, orang yang berkarakter didefinisikan sebagai orang yang memiliki sifat moral yang positif. Pendidikan membangun karakter secara implisit, dengan arti bahwa pendidikan membangun sifat atau pola perilaku yang terkait dengan aspek moral yang positif, bukan yang buruk. Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung “character strength” sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebijakan (setiawan dan velasuah, p. 3-4).

Salah satu kriteria “character strength” adalah karakter tersebut berkontribusi dalam mewujudkan sepenuhnya potensi seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, dan orang lain. Nilai-nilai karakter menurut frye, Dono Baswardono ada dua macam, yaitu nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai dasar karakter ini, yang dianggap universal, tidak pernah berubah, sedangkan nilai-nilai turunan karakter dapat berubah sesuai dengan konteks budaya lokal. Dalam pendidikan karakter, guru berperan penting. Baik atau buruknya pendidikan tergantung pada apa yang diajarkan guru. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar; mereka juga bertindak sebagai penasihat, pembimbing, pendorong kreativitas, dan pencipta ide baru (Achmad, p. 2020).

Dalam pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai contoh dan sumber inspirasi bagi siswanya. Sikap, periaku, dan kepribadian guru sangat membekas sehingga mereka dapat diamati di masa mendatang. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membangun bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, dan berkembang dinamis yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter juga membantu mengembangkan potensidasar peserta didik untuk berhati-hati, berpikiran positif, dan berperilaku baik dengan orang lain (Fahham, p. 31-32).

Pendidikan karakter tidak dapat ditanamkan secara paksa, tetapi harus dipraktikkan setiap hari. Teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan pembelajaran memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau watak, serta sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan perilaku individu yang unik yang memungkinkan mereka hidup dan bekerja sama dalam masyarakat, keluarga, dan negara mereka (Rochmania, p. 6).

B. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Kata pondok dalam Bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya adalah madrasah tempat belajar memperdalam pelajaran agama islam, sedangkan pesantren, berasal dari kata santri, kata santri berasal dari kata Cantrik dari bahasa sanskerta yang berarti orang yang mengikuti guru. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan agama Islam yang berkembang dan dihormati oleh masyarakat sekitar. Dalam sistem asrama, santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah di bawah bimbingan kyai. Dalam pesantren ada beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan, seperti kyai, santri, pondok, hafalan, pengajaran kitab, masjid, dan asrama. Pentingnya pesantren adalah:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam
- 2) Sebagai produksi pusat ulama
- 3) Sebagai penjaga dan pemelihara islam tradisional

Dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi satrinya, pondok pesantren dibagi menjadi dua kelompok:

- 1) Pondok pesantren salafiyah, merupakan pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al- Qur'an, kitab-kitab kuning, dan ilmu-ilmu agama islam.
- 2) Pondok pesantren khalifiyah (modern), merupakan pesantren yang tidak hanya menyelenggarakan kegiatan pesantren saja melainkan juga menyelenggarakan pendidikan formal (sekolah atau madrasah).

Disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam. Orang tua juga dituntut untuk mempersiapkan anaknya sebagai anggota masyarakat yang baik, sebab masyarakat yang baik berasal dari individu yang baik sebagai anggota dari suatu masyarakat itu sendiri."

Firman Allah ﷻ: "Dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102) Artinya, peliharalah Islam dalam diri kalian sewaktu kalian sehat dan sejahtera agar kalian nanti mati dalam keadaan beragama Islam, karena sesungguhnya sifat dermawan itu terbina dalam diri seseorang berkat kebiasaannya dalam berderma. Barang siapa yang hidup menjalani suatu hal, maka ia pasti mati dalam keadaan berpegang kepada hal itu; dan barang siapa yang mati dalam keadaan berpegang kepada suatu hal, maka kelak ia dibangkitkan dalam keadaan tersebut. Kami berlindung kepada Allah dari kebalikan hal tersebut.

Salah satu pendapat mengatakan bahwa hadits di atas menunjukkan bahwa aku tidak akan mati kecuali dalam keadaan sebagai orang muslim. Pendapat lain mengatakan bahwa itu menunjukkan bahwa aku tidak pernah berperang (berjihad) kecuali dalam keadaan menghadap, bukan membelakangi. Konsep ini mengacu pada makna pertama. Ayat diatas menjelaskan bahwa membangun udaya masyarakat harus dibiasakan sejak dini, karakter manusia harus membiasakan apa yang harus dilakukan, maka dari itu pesantren melakukan pembiasaan disiplin dalam melakukan seluruh kegiatan dan kebutuhan santrinya.

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses yang sistematis yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Tahap pengetahuan (knowlage) dan

kebiasaan (habbit) menentukan karakter. Karena itu, karakter tidak sekadar pengetahuan tentang kebaikan; seseorang yang tahu tentang kebaikan belum tentu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika mereka tidak dilatih untuk kebiasaan melakukan kebaikan.

Menurut Lickona diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feelings*, dan *moral actions*. Hal ini sangat diperlukan karena agar anak didik betul-betul mengetahui, merasakan dan menjejarkan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Imam nawawi merumuskan beberapa poin mengenai ciri-ciri pendidikan di pesantren, yaitu sebagai berikut:

- 1.) Santri dan kyai memiliki hubungan mengenal lebih dekat, atau akrab. Karena mereka tinggal di dekat pesantren, Cai kadang-kadang memperhatikan santrinya.
- 2.) Santri menunduk kepada kyai. Menurut santri, menentang atau tidak memperdulikan kyai adalah tidak sopan dan dilarang oleh agama.
- 3.) Para santri sering mengikuti gaya hidup sederhana di lingkungan pesantren, terkadang terlalu sederhana sehingga tidak memperhatikan kesehatan mereka.
- 4.) Seorang santri harus belajar hidup mandiri karena di lingkungan pesantren ada waktu di mana mereka tidak memiliki teman dan tidak ada yang memperdulikan mereka. Jika santri tersebut tidak mudah memiliki teman (atau susah bergaul) dengan teman satu pondoknya, maka santri tersebut harus melakukannya sendiri.
- 5.) Persaudaraan dan rasa tolong menolong sangat memengaruhi pergaulan di pesantren. Ini karena mereka dianggap memiliki kekuatan yang memiliki kemampuan untuk membawa keberuntungan atau malapetaka.

Dalam hal kegiatan, hal-hal yang menjadi kebiasaan di pesantren atau membuatnya unik adalah mengaji dan mengartikan kitab. Mengaji merupakan kegiatan dimana kyai menyampaikan materi kitab yang dipelajari kepada santrinya. Sedangkan mengartikan kitab merupakan kegiatan dimana para santri mengartikan (menafsirkan) kitab yang dipelajari sesuai apa yang disampaikan kyai.

Seperti yang disebutkan di awal artikel, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang dibangun oleh pesantren kontemporer dalam membentuk karakter santri. Selain itu, tulisan ini ingin mempelajari pendekatan pendidikan karakter yang digunakan oleh pondok pesantren kontemporer. Al-Fusha, sebuah pesantren kontemporer di Kudungwuni, Pekalongan, adalah subjek penelitian ini. Pemilihan pesantren ini didasarkan pada fakta bahwa ia memiliki kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi sistem pendidikan di luar pesantren.

Ada dua jenis nilai yang mendasari perilaku para santri Al-Fusha: nilai esensial dan nilai instrumental. Nilai esensial adalah nilai yang diciptakan oleh pendiri pesantren dan merupakan bagian integral dari hubungannya dengan pesantren.

1) Keikhlasan

Segala sesuatu yang dilakukan di pondok pesantren harus didasarkan pada keikhlasan, yang merupakan dasar dari segala jiwa di sana. Ini dilakukan dengan niat untuk beribadah, ikhlas hanya karena Allah. jiwa ukhuwwah, yang berarti ikhlas dalam bergaul, menawarkan nasehat, dan memberi disiplin. Pergaulan santri sehari-hari, saling menghormati dan menghargai antara senior dan junior menunjukkan jiwa ukhuwwah ini. Di pesantren, orang-orang bersaudara satu sama lain, sehingga suka dan duka dirasakan bersama-sama.

2) Kesederhanaan

Kehidupan di pesantren sangat sederhana. Sederhananya, tidak miskin atau buruk. Sederhana adalah nilai ketabahan, kekuatan, dan kesanggupan. Pesantren mengajarkan kesederhanaan, termasuk kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berpikir, dan bersikap. Di pesantren Al-Fusha, yang dianggap sebagai sekolah asrama, santri tidak menunjukkan perilaku yang menonjol. Pola hidup mereka yang sederhana membuat santri yang kurang mampu tidak minder dengan santri yang kaya. kesederhanaan Al-Fusha menggunakan apa yang cocok dengan situasi.

3) Jiwa ukhuwwah diniyah

Dalam konteks ini, jiwa ukhuwwah diniyah menunjukkan hubungan persaudaraan antara santri, kyai, dan guru dalam kehidupan pesantren. Rasa persaudaraan ini menumbuhkan rasa berani untuk saling berbagi kegembiraan dan kesedihan. Kehidupan pesantren adalah keluarga yang akrab di mana tidak ada yang dapat memisahkan mereka satu sama lain. Selain selama tinggal di pondok, ukhuwwah ini membentuk persatuan di masyarakat setelah mereka masuk.

4) Berfikiran bebas dan luas

Berpikir secara bebas di sini bukan berarti sepenuhnya bebas. Kebebasan di sini bukan berarti meninggalkan keyakinan mukmin. Di sini, kebebasan merupakan kedewasaan dari pendidikan yang didasarkan pada petunjuk Ilahi (Hidayah).

Santri di pondok dididik melalui proses yang telah ditentukan secara sistematis agar mereka dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mereka. Mereka tidak hanya diajarkan tentang apa yang mereka ketahui, tetapi juga diajarkan bagaimana mereka dapat menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk membuka pintu pengetahuan baru. Kyai sering mengatakan bahwa meskipun pengetahuan itu sangat luas dan tidak terbatas, itu tidak boleh menghilangkan budi pekerti, sehingga orang dapat memahami prinsip dan tujuan dari belajar.

D. Nilai Karakter dalam Pendidikan Pesantren

1) Religius

Kata "religious" berasal dari kata "religius", yang berarti taat dengan agama. Religious juga memiliki makna kepercayaan atau keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan manusia. Pendidikan, karakter manusia dalam agama Islam adalah berperilaku dan berakhlak. Pendidikan karakter dengan nilai-nilai religius memiliki arti sebagai sikap dan perilaku yang patuh terhadap semua ajaran agama yang dianut, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Nilai-nilai religius harus membangun perkataan, pikiran, dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai Tuhan. Pelaksanaan nilai-nilai ini harus mencerminkan pertumbuhan kehidupan agama, serta bertujuan untuk:

- a.) Menyediakan orang yang beriman dan baik hati, menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, mengikuti perintah agama dan menjauhi larangan agama, termasuk hal yang hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- b.) Menciptakan individu yang beriman dan baik hati yang dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain, baik muslim maupun non-muslim. Dengan mengikuti ajaran Allah, bergaul dengan orang lain untuk mencari ridha Allah.

Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang ditanamkan di pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari pedoman bagi seorang muslim, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Keduanya harus sejalan karena pengalaman Al-Qur'an menjelaskan dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Di bawah ini adalah bagian dari seseorang yang dapat dianggap religius jika mereka menunjukkan ajaran agama mereka secara eksplisit maupun implisit. Ada beberapa perspektif tentang memberikan kriteria religius diantaranya: 1) Ketertiban diri dengan mutlak. 2) Pengaitan perilaku secara sadar dengan system nilai yang

bersumberdari suatu yang mutlak. 3) Memasrahkan diri, antara hidup dan matinya kepada yang mutlak.

2) Mandiri

Mandiri adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan mereka sendiri; mereka memiliki kemampuan untuk berinisiatif, berpikir kreatif, dan mempengaruhi lingkungan mereka, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka sendiri, dan membuat keputusan dengan usaha mereka sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian pada seseorang diantaranya:

- a.) Keturunan dari orang tua. Apabila orang tua mempunyai kemandirian yang tinggi bisa juga dapat menurunkan kepada anaknya.
- b.) Pola pengasuhan orang tua. Cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya.
- c.) kehidupan di masyarakat. Kehidupan bermasyarakat selalu menekankan pentingnya struktur social, merasa kurang nyaman serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja

CONCLUSION

Tujuan dari pendidikan karakter religious dan mandiri yang diterapkan pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Fusha Pekalongan adalah untuk menciptakan santri yang berintegritas tinggi, memiliki moral yang baik, dan mampu mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Hasil final dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religious diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, hafalan kitab, nadhom, dan praktik ibadah lainnya yang dilakukan secara teratur. Pendidikan karakter mandiri disisi lain, mencakup pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, seperti membuat jadwal belajar sendiri. Diharapkan bahwa penerapan ini akan membentuk santri yang tidak hanya taat beragama tetapi juga mampu berdiri sendiri dan menghadapi tantangan hidup dengan cara yang mandiri dan bertanggung jawab.

REFERENCES

- Adib, rifqi, setiawan & whasfi, velasuah. (2020). *Nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter*, 3-4
- Desty,Dwi,Rochmania. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren*. 6(2).
- Dian, Popi, Oktari & Aceng, Kosasih. (2019). *Pendidikan karakter religious dan mandiri di pesantren*, 28(1)
- Fahham, Muchaddam, Achmad. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fifi, Nofiaturrehman, (2014). *Metode pendidikan karakter di pesantren*, XI(2), 209 210
- Indra,keswara, wiwik wijayanti, *Implementasi Pendidikan Karakter di Ponpes Al- Husain Magelang*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Miftachul, Ulum. (2018). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesanten*, 2(2)
- Muchaddam, Fahham. (2013). *Pendidikan karakter di pesantren*, 4 (1), 2013, 31-32
- Muhammad, Idris, Usman. (2013). *pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Al- Hikmah, XIV(1)